

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Belajar

Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat terbuka maupun tertutup. Belajar menurut Slameto (2012: 2) yaitu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh hasil pengalaman dalam interaksi dengan lingkungan.

Hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dari perubahan tingkah laku. Belajar yang dikemukakan Djamarah (2008: 13) adalah serangkaian jiwa dan raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor. Perubahan perilaku diperoleh dari hasil pengalaman dalam proses belajar.

Pengalaman individu dengan lingkungannya dan manipulasi lingkungan penting bagi terjadinya perubahan perkembangan. Trianto mengemukakan (2011: 72) pengalaman individu diperoleh dari hasil interaksi sosial dengan teman sebaya, khususnya dalam berpendapat, berdiskusi, membantu bertukar pikiran dengan teman yang pada akhirnya membuat pemikiran lebih baik. Oleh karena itu, seharusnya guru dapat menciptakan suatu keadaan atau lingkungan belajar yang memadai agar

siswa dapat menemukan pengalaman nyata dan dapat terlibat langsung dengan alat dan media. Peran guru sangat penting untuk menciptakan situasi dan kondisi belajar.

Pengertian belajar dari beberapa para ahli dapat disimpulkan bahwa, suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh pemahaman, pengetahuan baru. Belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap kebiasaan, keterampilan, pengetahuan, dan interaksi dengan lingkungan antara individu dengan individu lain.

a. Prinsip-prinsip Belajar

Dimiyati dan Mudjiono (2010: 42) mengemukakan bahwa belajar mempunyai prinsip-prinsip sebagai berikut:

1) Perhatian dan Motivasi

Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. Dari kajian teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Apabila bahan pelajaran itu dirasakan sebagai sesuatu yang dibutuhkan, diperrlukan untuk belajar lebih lanjut atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, akan membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya. Apabila perhatian alami ini tidak ada maka siswa perlu dibangkitkan perhatiannya.

Macam-macam perhatian, menurut Walgito (2004:100) adalah sebagai berikut:

a) Dilihat dari banyaknya objek yang dapat dicakup oleh perhatian pada suatu waktu, perhatian dapat dibedakan menjadi:

(1) Perhatian yang sempit, yaitu perhatian individu pada suatu waktu hanya dapat memperhatikan sedikit objek.

(2) Perhatian yang luas yaitu perhatian individu yang pada suatu waktu dapat memperhatikan banyak objek sekaligus.

b) Dilihat dari fluktuasi perhatian, maka perhatian dapat dibedakan menjadi:

a) Perhatian yang statis, yaitu individu dalam waktu yang tertentu dapat dengan statis atau tetap perhatiannya tertuju kepada objek tertentu.

b) Perhatian yang dinamis, yaitu individu dapat memindahkan perhatiannya secara lincah dari satu objek ke objek lain.

Motivasi mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Djamarah (2008: 148) menyebutkan bahwa dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang

tidak mempunyai motivasi dalam belajar tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Motivasi mempunyai kaitan yang erat dengan minat. Siswa yang memiliki minat terhadap sesuatu bidang studi tertentu cenderung tertarik perhatiannya dan dengan demikian timbul motivasinya untuk mempelajari bidang studi tersebut. Motivasi timbul karena faktor intrinsik berupa hasrat, keinginan berhasil, dorongan kebutuhan belajar, dan harapan akan cita-cita. Faktor ekstrinsiknya yaitu datang dari orang lain, dari guru, orang tua, teman, adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan yang menarik.

2) Keaktifan

Kecenderungan psikologi dewasa ini menganggap bahwa anak adalah makhluk yang aktif. Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri. Belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri. Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampilkan keaktifan. Keaktifan itu beraneka ragam bentuknya, mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah diamati.

Proses belajar pada hakikatnya adalah aktivitas peserta didik secara individual. Dalam kegiatan pembelajaran jika peserta didik aktif berpartisipasi dan interaktif, prestasi belajar akan meningkat. Sadirman (2014: 100) keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berpikir sebagai rangkaian yang tidak bisa dipisahkan.

Kegiatan fisik bisa berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan, dan sebagainya, sedangkan kegiatan psikis misalnya menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan, dan kegiatan psikis yang lain.

3) Keterlibatan Langsung/Berpengalaman

Belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung, dalam belajar melalui pengalaman langsung siswa tidak sekedar mengamati secara langsung tetapi ia harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan, dan bertanggung jawab terhadap hasilnya.

4) Pengulangan

Prinsip belajar yang menekankan perlunya pengulangan menurut teori *Psikologi Daya* adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menangkap, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir, dan sebagainya.

Dengan mengadakan pengulangan daya maka daya-daya tersebut akan berkembang. Seperti halnya pisau yang selalu diasah akan menjadi tajam, maka daya-daya yang dilatih dengan pengulangan-pengulangan akan menjadi sempurna.

5) Tantangan

Dalam situasi belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan yaitu mempelajari bahan belajar, maka timbullah motif untuk mengatasi hambatan itu yaitu dengan mempelajari bahan belajar tersebut. Apabila hambatan itu telah diatasi, artinya tujuan belajar telah tercapai, maka ia akan masuk dalam medan baru dan tujuan baru, demikian seterusnya. Agar pada anak timbul motif yang kuat untuk mengatasi hambatan dengan baik maka bahan belajar haruslah menantang. Tantangan yang dihadapi dalam bahan belajar membuat siswa bergairah untuk mengatasinya.

6) Balikan dan Penguatan

Siswa akan belajar lebih bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Hasil, apalagi hasil yang baik akan merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya.

7) Perbedaan Individual

Siswa merupakan individual yang unik artinya tidak ada dua orang siswa yang sama persis, tiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lain. Perbedaan itu terdapat pada karakteristik psikis, kepribadian, dan sifat-sifatnya.

Perbedaan individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa, karenanya perbedaan individu perlu diperhatikan oleh guru dalam upaya pembelajaran. Sistem pendidikan klasikal yang dilakukan di sekolah kita kurang memperhatikan masalah perbedaan individual, umumnya pelaksanaan pembelajaran dikelas dengan melihat siswa sebagai individu dengan kemampuan rata-rata, kebiasaan yang kurang lebih sama, demikian pula dengan pengetahuannya.

b. Aktivitas-aktivitas Belajar

Dalam belajar, seseorang tidak akan dapat menghindarkan diri dari situasi, situasi akan menentukan aktivitas apa yang akan dilakukan dalam rangka belajar Djamarah (2008: 38). Setiap situasi di manapun dan kapan pun memberikan kesempatan belajar kepada seseorang. Djamarah (2008: 38) menjelaskan berbagai aktivitas belajar sebagai berikut, yakni:

1) Mendengarkan

Mendengarkan adalah salah satu aktivitas belajar, setiap orang yang belajar di sekolah pasti ada aktivitas mendengarkan,

ketika seorang guru menggunakan metode ceramah maka setiap siswa diharuskan mendengarkan apa yang guru sampaikan. Aktivitas mendengarkan bukan satu-satunya aktivitas belajar, hal ini disebabkan karena ada orang yang tuna rungu yang belajar tidak mempergunakan aktivitas mendengarkan tetapi hanya melalui visual (penglihatan). Mereka belajar hanya melalui gerakan-gerakan tangan dengan menggunakan simbol-simbol tertentu yang telah dibakukan seperti yang sering terlihat di TV pada acara dunia dalam berita, seorang lelaki atau wanita tampil dengan menggerak-gerakkan tangannya mengiringi berita yang disiarkan.

2) Memandang

Memandang adalah mengarahkan penglihatan ke suatu objek. Aktivitas memandang berhubungan erat dengan mata karena dalam memandang itu mata lah yang memegang peranan penting, tanpa mata tidak mungkin terjadi aktivitas memandang. Dalam pendidikan, aktivitas memandang termasuk dalam kategori aktivitas belajar. Seorang pelajar memandang papan tulis yang berisikan tulisan yang baru saja guru tulis. Tulisan yang pelajar pandang itu menimbulkan kesan dan selanjutnya tersimpan dalam otak.

3) Menulis atau Mencatat

Menulis atau mencatat merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari aktivitas belajar. Dalam pendidikan kegiatan mencatat merupakan aktivitas yang sering dilakukan walaupun pada waktu tertentu seseorang harus mendengarkan isi ceramah, namun dia tidak bisa mengabaikan masalah mencatat hal-hal yang dianggap penting. Setiap orang mempunyai cara tertentu dalam mencatat pelajaran, demikian juga dalam hal memilih pokok-pokok pikiran yang dianggap penting. Hal ini disebabkan ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang berbeda-beda, sehingga berbeda pula dalam menilai bahan yang akan dicatat. Catatan sangat berguna untuk menampung sejumlah informasi yang tidak hanya bersifat fakta-fakta, melainkan juga terdiri atas materi hasil analisis dari bahan acuan.

4) Membaca

Aktivitas membaca adalah aktivitas yang paling banyak dilakukan selama belajar di sekolah. Kalau belajar adalah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, maka membaca adalah jalan menuju ke pintu ilmu pengetahuan. Hal ini berarti untuk mendapatkan ilmu pengetahuan tidak ada cara lain yang harus dilakukan kecuali memperbanyak membaca.

5) Mengingat

Mengingat merupakan gejala psikologis untuk mengetahui bahwa seseorang sedang mengingat sesuatu, dapat dilihat dari sikap dan perbuatannya. Perbuatan mengingat dilakukan bila seseorang sedang mengingat-ingat kesan yang telah dimilikinya. Ingatan itu sendiri adalah kemampuan jiwa untuk memasukkan (*learning*), menyimpan (*retention*) dan menimbulkan kembali (*re-membering*) hal-hal yang telah lampau. Jadi, mengingat itu ada tiga fungsi yaitu memasukkan, menyimpan, dan mengagkat kembali ke alam sadar.

6) Berpikir

Berpikir termasuk salah satu aktivitas dalam belajar, dengan berpikir orang memperoleh penemuan baru setidaknya tidaknya menjadi tahu tentang hubungan antara sesuatu

c. Prestasi Belajar

Prestasi merupakan salah satu hasil yang diperoleh dari usaha. Kata prestasi menurut Arifin (2013: 12) berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*, kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. Prestasi belajar berbeda halnya dengan hasil belajar. Prestasi belajar lebih mengarah pada hasil yang didapat dari pengetahuan, sedangkan hasil lebih mengarah pada pembentukan watak siswa.

Prestasi pada dasarnya hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas dalam berbagai bidang, salah satunya bidang pendidikan. Hamdani (2011: 138) berpendapat bahwa prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap siswa yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrument tes yang cocok. Jadi prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf, maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa. Prestasi belajar dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tinggi rendahnya prestasi belajar siswa.

Prestasi belajar dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa, bukti keberhasilan yang dicapai oleh siswa sebagai hasil belajar yang diperoleh melalui pengalaman dan latihan. Hal ini berupa angka, huruf, serta tindakan yang dicapai tiap siswa dalam waktu tertentu.

1) Indikator Prestasi Belajar

Muhibbin (2010: 148) menjelaskan, bahwa kunci pokok untuke memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis-garis besar indikator (petunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan dan diukur. Berikut jenis indikator prestasi belajar

Tabel 2.1. Jenis Indikator Belajar

Ranah/Jenis Prestasi		Indikator
A	Ranah Cipta (Kognitif)	
1	Pengamatan	1. Dapat Menunjukkan 2. Dapat Membandingkan 3. Dapat Menghubungkan
2	Ingatan	1. Dapat Menjelaskan 2. Dapat Menunjukkan Kembali
3	Pemahaman	1. Dapat Menjelaskan 2. Dapat Mendefinisikan Dengan Lisan Sendiri
4	Penerapan	1. Dapat memberikan contoh 2. Dapat menggunakan secara tepat
5	Analisis (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti)	1. Dapat menguraikan 2. Dapat mengklasifikasikan/memilah-milah
6	Sintesis (membuat panduan baru dan utuh)	1. Dapat menghubungkan 2. Dapat menyimpulkan 3. Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)
B	Ranah Rasa (Afektif)	
1	Penerimaan	1. Menunjukkan sikap menerima 2. Menunjukkan sikap menolak
2	Sambutan	1. Ketersediaan berpartisipasi/terlibat 2. Kesediaan memanfaatkan
3	Apresiasi (sikap menghargai)	1. Menganggap penting dan bermanfaat 2. Menganggap indah dan harmonis 3. Mengagumi
4	Internalisasi (mendalam)	1. Mengakui dan menyakini 2. Mengingkari
5	Karakterisasi (penghayatan)	1. Melembagakan atau meniadakan 2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari
C	Ranah Karsa (Psikomotor)	
1	Keterampilan bergerak dan bertindak	1. Mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya
2	Kecakapan ekspresi verbal dan non verbal	1. Mengucapkan 2. Membuat mimik dan gerakan jasmani

(Sumber Muhibbin 2010: 151)

Lebih lanjut, Muhibbin (2010: 152) menetapkan batas minimal keberhasilan belajar siswa selalu berkaitan dengan

upaya pengungkapan hasil belajar. Ada beberapa alternatif norma pengukuran tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Di antara norma-norma tersebut yaitu:

- 1) Norma skala angka dari 0 sampai 10 keberhasilan belajar dinyatakan mulai dari 5,5 atau 6
- 2) Norma skala angka dari 0 sampai 100 keberhasilan belajar dinyatakan mulai dari 55 atau 60

Adapula norma-norma prestasi belajar menggunakan simbol huruf-huruf A, B, C, D dan E sebagaimana tampak pada tabel 1.2 sebagai berikut:

Tabel 2.2 Perbandingan Nilai Angka dan Huruf

Simbol Nilai Angka dan Huruf		Predikat
Angka	Huruf	
8-10 = 80-100	A	Sangat Baik
7-7,9 = 70-79	B	Baik
6-6,9 = 60-69	C	Cukup
5-5,9 = 50-59	D	Kurang
0-4,9 = 0-49	E	Gagal

Djamarah dan Aswan (2010: 105) menjelaskan, bahwa rumusan tentang indikator keberhasilan peserta didik menurut yang menjadi petunjuk indikator keberhasilan bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil yaitu diantaranya:

- 1) Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi baik secara individual maupun kelompok.

- 2) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa baik secara individual maupun kelompok.

Fathurrohman (2010: 113) menjelaskan keberhasilan atau kegagalan dalam proses belajar mengajar merupakan sebuah ukuran atas proses pembelajaran. Apabila merujuk pada rumusan operasional keberhasilan belajar maka belajar dikatakan berhasil apabila yaitu:

- 1) Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi baik secara individual maupun kelompok.
- 2) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa baik secara individual maupun kelompok.
- 3) Terjadinya proses pemahaman materi yang secara sekunsial mengantarkan materi tahap berikutnya.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu (Slameto, 2010: 54).

a. Faktor-Faktor Intern

1) Faktor Jasmaniah

a) *Faktor Kesehatan*

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya.

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatannya terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan /kelainan fungsi alat indera serta tubuhnya.

b) *Cacat Tubuh*

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan. Cacat itu dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, dan patah tangan, lumpuh dan lain-lain.

Keadaan cacat tubuh

2) Faktor Psikologis

a) *Perhatian*

Untuk dapat menjamin hasil belajar siswa yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi

perhatian siswa maka siswa akan cenderung timbul kebosanan sehingga ia tidak suka lagi belajar.

b) *Minat*

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan.

c) *Bakat*

Bakat adalah kemampuan untuk belajar, kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya.

3) **Faktor Kelelahan**

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohanis (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan

timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh, sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

b. Faktor-Faktor Eksternal

1) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh siswa serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik siswa agar tumbuh dan berkembang dengan baik (Hasbullah, 2008: 34). Berikut merupakan faktor-faktor eksternal yang berasal dari lingkungan keluarga menurut Slameto:

a) Cara Orang Tua Mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Wirowidjojo dalam Slameto (2010: 61) menyatakan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak

menyediakan/melengkapi alat belajarnya dan lain-lain dapat menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya.

b) *Suasana Rumah*

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Suasana rumah yang gaduh/ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar. Oleh karena itu agar anak dapat belajar dengan baik perlulah diciptakan suasana rumah yang tenang dan tenteram.

c) *Keadaan Ekonomi Keluarga*

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya misal makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, dan buku. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

2) Faktor Sekolah

a) *Metode Mengajar*

Metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Metode mengajar guru

yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang setepat, efisien, dan efektif mungkin.

b) *Kurikulum*

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu.

c) *Relasi Guru dengan Siswa*

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Jadi cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya.

3) Faktor Masyarakat

a) *Kegiatan Siswa Dalam Masyarakat*

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak, misalnya berorganisasi, kegiatan-kegiatan sosial. Keagamaan dan

lain-lain belajarnya akan terganggu, lebih-lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktunya.

b) *Mass Media*

Yang termasuk dalam mass media adalah bisokop, radio, TV surat kabar, majalah, buku-buku, komik-komik yang semuanya itu ada dan beredar dalam masyarakat.

c) *Temam Bergaul*

Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap siswa, begitu juga sebaliknya teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi siswa ke dalam sifat yang buruk juga.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini relevan dengan beberapa penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan antara lain sebagai berikut:

1. Mutalazimah, Asyanti (2009) tentang *Iodine Status And Cognitive Function At Elementary School Children At Kiyaran I Subdistrict Cangkringan Of Sleman Regency*, dalam jurnal ini menyimpulkan bahwa Gangguan Akibat Kekurangan Yodium (GAKY) merupakan salah satu masalah gizi yang menjadi faktor penghambat pembangunan sumber

daya manusia karena dapat menyebabkan terganggunya perkembangan mental dan kecerdasan terutama pada anak-anak yang dapat berakibat pada rendahnya prestasi belajar anak usia sekolah. Kekurangan yodium dalam tubuh manusia disebabkan karena keadaan tanah, air dan bahan pangan kurang mengandung yodium. Suatu wilayah menjadi kekurangan yodium disebabkan lapisan humus tanah sebagai tempat menetapnya yodium sudah tidak ada, karena akibat erosi tanah secara terus menerus dan sering terjadi pembakaran hutan yang mengakibatkan yodium dalam tanah hilang, daerah yang mempunyai karakteristik ini disebut sebagai daerah endemis GAKY.

2. Thaib, Nauli Eva (2013) tentang *The Relationship between academic achievements and Emotional Intelligence*, dalam jurnal ini menyimpulkan bahwa Kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi. Menurut Goleman, kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan

emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) kecerdasan emosional dapat dinyatakan sebagai salah satu faktor yang penting yang seharusnya dimiliki oleh siswa yang memiliki kebutuhan untuk meraih prestasi belajar yang lebih baik di sekolah serta menyiapkan mereka menghadapi dunia nyata. Untuk mengembangkan dan mengoptimalkan kecerdasan emosional yang berperan dalam keberhasilan siswa baik di sekolah maupun di lingkungan sekitarnya, maka disarankan kepada pihak sekolah terutama guru-guru pengajar agar memasukkan unsur-unsur kecerdasan emosional dalam menyampaikan materi serta melibatkan emosi siswa dalam proses pembelajaran.

3. Nova, Nonce (2012) tentang Hubungan Status Gizi dengan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Negeri Malalayang Kecamatan Malalayang, dalam jurnal ini juga menjelaskan bahwa apabila makanan tidak cukup mengandung zat-zat gizi yang dibutuhkan dan keadaan ini berlangsung lama, akan menyebabkan metabolisme dalam otak, berakibat terjadi ketidakmampuan berfungsi normal. Pada keadaan yang lebih berat dan kronis, kekurangan gizi menyebabkan pertumbuhan badan terganggu, badan lebih kecil diikuti dengan ukuran otak yang juga kecil. Jumlah sel dalam otak akan berkurang dan terjadi ketidakmatangan dan ketidaksempurnaan dalam otak. Keadaan ini berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan anak. Anak yang menderita kurang gizi mempunyai *Intelligence Quotient* (IQ) 11 point lebih rendah dibandingkan rata-rata anak-anak yang tidak kurang gizi. Masalah-

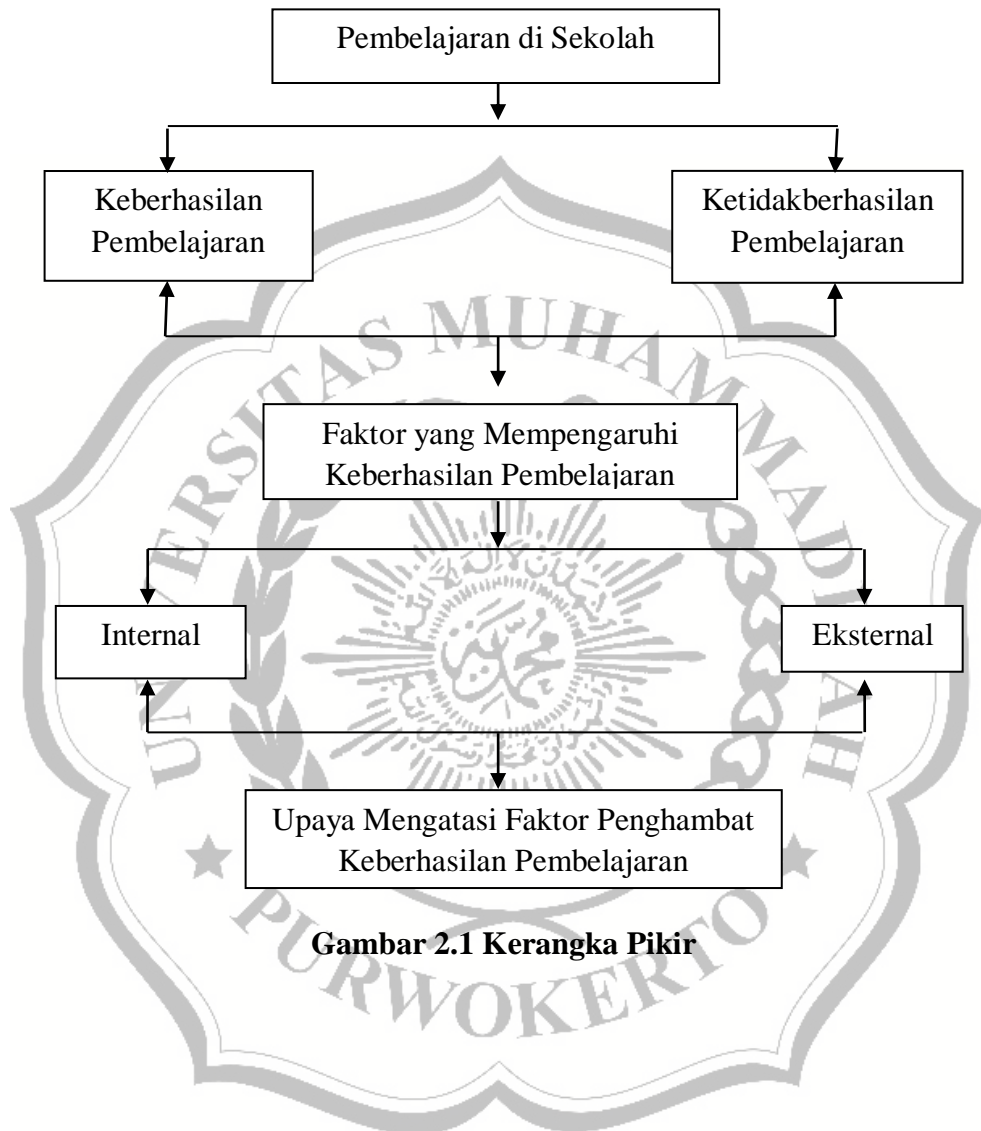
masalah gizi yang terjadi di Indonesia masih sangat banyak antara lain Kekurangan Energi Protein (KEP) yang berakibat anak menjadi lemah, daya tahan tubuhnya dan terjadi penurunan konsentrasi belajar. Anemia yang mudah dikenali dengan tanda-tanda lesu, lemah, letih, lelah dan lalai (5L) akan mempengaruhi konsentrasi dan kemampuan belajar anak serta mengurangi daya serap otak.

Hasil penelitian diatas relevan dengan penelitian ini karena mendiskusikan faktor-faktor yang menghambat keberhasilan belajar siswa dengan berbagai model atau pendekatan. Penelitian yang digunakan di antaranya menggunakan metode korelasi, sementara penelitian ini juga meneliti tentang faktor yang menghambat keberhasilan siswa dalam belajar yang difokuskan pada siswa yang tinggal kelas di SD, dengan penelitian deskriptif kualitatif.

C. Kerangka Pikir

Faktor penghambat yang dialami siswa SD N 2 Pliken sangatlah berpengaruh terhadap hasil belajar siswa di sekolah. Berdasarkan permasalahan awal yang ditemukan peneliti pada saat observasi di SD N 2 Pliken yakni terdapat beberapa siswa yang tinggal kelas, sehingga peneliti bermaksud ingin menganalisis faktor penghambat belajar siswa yang dihadapi siswa serta ingin mengetahui upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pihak sekolah maupun guru dalam mengatasi permasalahan yang dialami oleh siswa tinggal kelas pada saat pembelajaran di kelas.

Bagan kerangka berpikir dapat digambarkan pada gambar 2.1 berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir